

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran Matematika

Matematika bersifat sangat abstrak, yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalaran deduktif¹. Pembelajaran matematika merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada bagian glosarium menyantumkan pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan usaha sengaja, terarah, dan bertujuan oleh seseorang atau sekelompok orang (termasuk guru dan penulis buku pelajaran) agar orang lain (termasuk siswa) dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Usaha ini merupakan kegiatan yang berpusat pada kepentingan siswa”.

Dari penjelasan tersebut maka pembelajaran dapat diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di lingkungan belajar dan melibatkan siswa, guru, sumber belajar, fasilitas serta interaksi yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang maksimal.

Suatu proses pembelajaran dikatakan sukses apabila seorang guru dan sejumlah siswa mampu melakukan interaksi komunikatif terhadap berbagai persoalan pembelajaran di kelas dengan cara melibatkan siswa sebagai komponen utamanya.

¹ Hudojo, H, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Surabaya: UM Press, 2005), h. 36.

Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain kondisi internal siswa dan kondisi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Taba

a. Definisi Model Pembelajaran Taba

Model pembelajaran Taba diambil dari nama penemunya, yaitu Hilda Taba.

Tujuan model pembelajaran Taba adalah sebagai berikut.²

“Tujuan yang mendasari Model Taba adalah pengembangan kemampuan berpikir pada siswa yaitu, untuk mengajar siswa bagaimana berpikir. Taba seorang ahli teori kurikulum yang memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan IPS saat ini, merasa bahwa guru terlalu sering memberikan generalisasi untuk siswa dari pada mereka harus memproses informasi untuk membentuk generalisasi mereka sendiri. Sebagai solusi untuk masalah ini, dia mengembangkan sebuah model untuk mengajar siswa untuk melakukan pengamatan dan membentuk berbagai jenis kesimpulan dari pengamatan ini”.

Model pembelajaran Taba merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada penalaran induktif dan beraliran konstruktivisme. Penalaran induktif mempunyai arti suatu proses berpikir dari spesifik menuju *general*, juga menjelaskan tentang penalaran induktif atau *Inductive Reasoning* sebagai berikut.

“Dalam pemikiran induktif individu membuat sejumlah pengamatan yang kemudian diolah menjadi sebuah konsep atau generalisasi. Dalam pemikiran induktif, individu tidak memiliki pengetahuan abstraksi sebelumnya tetapi tiba-tiba setelah mengamati dan menganalisis pengamatan”.

² Eggen, P. D, Kauchak, D. P., & Harder, R. J, *Strategies for Teachers: Information Processing Models in the Classroom*. Englewood Cliffs (New Jersey: Prentice/Hall International, Inc,1979), h. 192.

Penalaran induktif mengajarkan kepada siswa untuk menemukan sendiri kesimpulan atau generalisasi dari suatu kegiatan yang dilakukan, sehingga siswa tidak hanya menerima konsep dari guru secara langsung tanpa adanya keterlibatan siswa dalam penarikan kesimpulan. Hal tersebut lebih mudah diterima siswa karena siswa selalu terlibat dalam setiap penemuan konsep yang akan mereka gunakan dalam belajar. Apabila materi yang disampaikan secara deduktif aksiomatis seperti matematika yang berlangsung di kebanyakan sekolah, siswa akan mengalami kesulitan dalam menguasai materi karena siswa hanya pandai menghafal konsep yang diberikan guru tidak mengikuti proses untuk mendapatkan konsep tersebut. Padahal ilmu menghafal saja tanpa mengerti proses, biasanya hanya bertahan pada rentang waktu yang singkat. Penyampaian materi secara induktif, siswa akan menemukan keyakinan dari konsep tersebut. Dengan keyakinan yang dibangun, ingatan siswa akan lebih tahan lama.

Penalaran induktif memiliki tujuan sejalan dengan konstruktivisme. Penalaran induktif menggaris bawahi tujuannya yaitu membangun kemampuan siswa dalam berpikir, sedangkan konstruktivisme menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan konsep dan membangun pengetahuannya sendiri.

Model Taba telah diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan sosial. Namun dengan alur model Taba yang mempunyai pemikiran induktif beraliran konstruktivisme, model Taba dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Penalaran induktif dan aliran konstruktivisme model pembelajaran tersebut sesuai untuk membangun kemampuan berpikir kreatif siswa.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Taba

Tujuh langkah model Taba menurut Hilda Taba³ adalah sebagai berikut:

1) *Listing*

Tahap ini memiliki tujuan untuk mengantarkan siswa kepada materi yang akan dipelajari dan mengajak siswa melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan digunakan sebagai data pada tahap selanjutnya.

2) *Grouping*

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mempertimbangkan data yang diperoleh dan membentuk kategori-kategori berdasarkan kesamaan yang ada.

3) *Labelling*, dilanjutkan dengan *Data Collection*

Siswa diminta untuk memberi nama atau label pada tiap kategori yang telah disepakati. Guru membimbing siswa untuk membuat kategori yang tepat dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Diantara tahap tiga dan empat, ada tahapan yang harus dilakukan yaitu mengumpulkan data mengenai tiap-tiap kategori yang ada. Tujuannya adalah untuk mengorganisir dan menunjukkan informasi data yang dimiliki.

³*Ibid*, h. 198-199.

4) *Generalizing*

Tahap ini diawali dengan meminta siswa untuk menganalisis data yang ada. Kemudian, siswa diminta untuk menyimpulkan sesuai dengan fakta yang ditemukan.

5) *Comparing*

Pada tahap ini siswa diminta untuk menganalisis lebih dalam. Pada tahap ini siswa dilibatkan dalam analisis perbandingan antar kategori dalam membangun kesimpulan yang lebih mendalam.

6) *Explaining*

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menjelaskan mengenai data yang diperoleh dan generalisasi yang mereka bangun.

7) *Predicting*, dilanjutkan dengan *Closure*

Pada tahap ini, siswa diminta untuk memprediksi apa yang akan terjadi jika ditemukan suatu sebab. Siswa diminta untuk berpikir lebih mendalam dan ditantang menggunakan kreativitasnya dalam memanfaatkan informasi-informasi yang ada untuk memprediksi suatu kasus. Pada akhirnya, model Taba membawa siswa untuk merangkum dan menggeneralisasikan mengenai materi yang dipelajari bersama.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Taba

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran Taba yaitu model memberi ruang kreativitas seluas-luasnya untuk siswa. Kegiatan pembelajaran mengalir disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menalar sehingga siswa benar-benar tahu karena mereka menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Model Taba beralurkan

penalaran induktif. Titik tekan model Taba juga menjadi salah satu kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh model lain, yakni model Taba menekankan pada bagaimana membantu siswa dalam membangun alur berpikir atau dengan kata lain menuntun siswa untuk belajar *how to think*.

Kekurangan pada model Taba adalah pelaksanaan model tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Kekurangan tersebut telah dievaluasi sehingga sintaks model Taba diperingkat. Tahap yang membutuhkan waktu relatif lama adalah tahap *labelling* dilanjutkan data *collection*. Sintaks dari model Taba termodifikasi terdiri atas empat langkah, yaitu *generalizing*, *comparing*, *explaining*, dan *predicting* yang dilanjutkan dengan *closure*. Pada model Taba termodifikasi, tahap pengumpulan data diganti dengan penyajian tabel atau grafik atau bentuk lain dari data secara langsung.

3. *Concept Mapping*

Djamarah & Zain menyatakan konsep adalah kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya⁴, sedangkan menurut Martin mengemukakan bahwa peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama⁵.

⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), h. 158.

⁵ *Ibid*, H. 159.

Keterbatasan belajar hafalan yaitu hanya bertahan beberapa jam atau beberapa hari saja, sedangkan belajar bermakna lebih tahan lama untuk diingat. Belajar bermakna dapat berlangsung melalui penggunaan peta konsep, seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Novak dalam bukunya "*Learning how to learn*". menyatakan sebagai berikut:

“Kami percaya pemetaan konsep memiliki salah satu alasan sangat kuat untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna adalah bahwa ia berfungsi sebagai semacam template atau perancah untuk membantu mengatur pengetahuan dan menstrukturkannya, meskipun struktur itu dibangun sepotong demi sepotong dengan bagian-bagian terkecil untuk saling menghubungkan kerangka konsep dan proposisi”.⁶

Dari pernyataan tersebut penggunaan peta konsep dapat menjadikan pembelajaran matematika menjadi bermakna, karena dalam prosesnya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan kata kunci yang saling menyambung sehingga lebih mudah dalam proses mengingat dan tahan lama.

Ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- a. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara memperlihatkan konsep-konsep dan proporsi suatu bidang studi. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.

⁶ Novak, J.D. & Gowin, D.B, *Learning How to Learn* (London: Cambridge University Press, 2008), h. 7.

- b. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antar konsep-konsep.
- c. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain.
- d. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum guru mengungkapkan suatu topik, menolong siswa bagaimana belajar, untuk mengungkapkan konsepsi salah (miskonsepsi) yang ada pada anak, dan sebagai alat evaluasi. Peta konsep juga bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain. Selain itu, alasan utama penggunaan *Concept Mapping* dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka untuk mencari solusi. Pemilihan *Concept Mapping* sebagai strategi belajar pada pembelajaran model Taba merupakan satu kesatuan yang baik karena keduanya saling berhubungan dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah istilah pembelajaran yang biasanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Model pembelajaran cenderung difokuskan pada pembelajaran menghafal dan latihan dalam teks-teks. Selain itu, penilaian dilakukan dalam model pembelajaran tersebut adalah bersifat tradisional dengan tes kertas dan pensil, yang hanya diperlukan satu jawaban yang benar. Langkah langkah yang diambil dalam konvensional model pembelajaran umumnya mulai dari menjelaskan materi yang diberikan oleh guru, melakukan latihan yang diberikan dan berakhir dengan tugas pekerjaan rumah.⁷

Ada beberapa alasan yang mengapa model pembelajaran konvensional sering digunakan. Alasan ini merupakan sekaligus menjadi keunggulannya.

Berikut ini keunggulan model pembelajaran konvensional:⁸

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas.
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

⁷ Widiana, I. Wayan; Jampel, I. Nyoman – International Journal of Evaluation and Research in Education, “Learning Model and Form of Assesment toward the Inferensial Statistical Achievement by Controlling Numeric Thinking Skills”, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, ISSN: 2252-8822, Vol.5, No.2, 2016, h. 137.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 100.

Disamping keunggulan-keunggulan tersebut, model pembelajaran konvensional juga memiliki kelemahan-kelemahan. Berikut ini kelemahan model pembelajaran konvensional:

- a. Mudah terjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.⁹

5. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu proses yang digunakan untuk mendatangkan atau memunculkan ide baru. Kreativitas yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya. Masyarakat umum banyak berpendapat bahwa antara matematika dan kreativitas tidak ada hubungannya. Padahal jika diamati dengan jelas ketika seseorang menyelesaikan masalah matematika, ia harus bisa menafsirkan terlebih dahulu masalah yang diberikan dalam model matematika. Selanjutnya ia harus bisa memilah konsep yang berhubungan dengan masalah yang diberikan sampai akhirnya bisa menyelesaikan masalah tersebut.

⁹ *Ibid*, h. 101

Ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Kefasihan adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.¹⁰ Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya. Orisinalitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang tidak lazim daripada pemikiran yang jelas diketahui. Elaborasi adalah kemampuan untuk menambah atau memperinci hal-hal yang detil dari suatu objek, gagasan, atau situasi. Aspek-aspek itu banyak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif yang bersifat umum dan penekanannya pada produk kreatif.

Aspek kreatif dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Aspek kelancaran meliputi kemampuan menyelesaikan masalah dan memberikan banyak jawaban terhadap masalah tersebut, atau memberikan banyak contoh atau pernyataan terkait konsep atau situasi matematis tertentu.
- 2) Aspek keluwesan meliputi kemampuan menggunakan beragam strategi penyelesaian masalah, atau memberikan beragam contoh atau pernyataan terkait konsep atau situasi matematis tertentu.

¹⁰ Siswono, T. Y. E. 2007, *Penjajangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), h. 26.

- 3) Aspek kebaruan meliputi kemampuan menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah, atau memberikan contoh atau pernyataan yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa.
- 4) Aspek keterincian meliputi kemampuan menjelaskan secara terperinci, runtut, dan koheren terhadap prosedur matematis, jawaban, atau situasi matematis tertentu.

Langkah-langkah memecahkan masalah secara kreatif sebagai berikut.

- 1) Tahap menemukan fakta, ialah tahap mendaftar semua fakta yang diketahui mengenai masalah yang ingin dipecahkan dan menemukan data baru yang diperlukan.
- 2) Tahap menemukan masalah, diharapkan pemikir mampu memberikan banyak gagasan dan dapat mengembangkan masalahnya, sehingga masalahnya dapat dirumuskan kembali atau disempitkan.
- 3) Tahap menemukan gagasan, diupayakan mengembangkan gagasan pemecahan masalah sebanyak mungkin.
- 4) Tahap penemuan sosial, gagasan yang telah dihasilkan diseleksi berdasarkan kriteria.
- 5) Tahap menemukan penerimaan dan pelaksanaan, disusun rencana tindakan agar mereka yang mengambil keputusan dapat menerima gagasan tersebut dan melaksanakannya.

6) Dari beberapa pendapat para pakar tentang berpikir kreatif, menyimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri umum secara kognisi yang dapat didefinisikan sebagai berikut.¹¹

1) *Fluency* (Kelancaran)

Siswa dapat lancar dalam memberikan banyak ide untuk menyelesaikan suatu masalah (termasuk banyak dalam memberikan contoh). Dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah.
- b. Memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan.
- c. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- d. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak lain.

Dengan kata lain, kelancaran ini merupakan dasar atau landasan dari keluwesan (*flexibility*).

2.) *Flexibility* (Keluwesasan)

Siswa dapat memunculkan ide baru untuk mencoba dengan cara lain dalam menyelesaikan masalah yang sama. Sehingga siswa dapat menemukan lebih dari satu strategi penyelesaian untuk suatu permasalahan yang sama, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

¹¹ Moma, L. 2011. Kemampuan Berpikir Kreatif. Seminar Nasional Pendidikan Matematika UNPATTI. Tersedia di <http://p4mriunpat.wordpress.com/2011/11/14/kemampuan-berpikir-kreatifmatematik/> [diakses 18-03-2017].

- a. Menghasilkan gagasan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan yang bervariasi.
- b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- c. Memberikan pertimbangan terhadap situasi berbeda.
- d. Menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda.
- e. Dapat membahas atau mendiskusikan terhadap situasi yang berbeda yang diberikan orang lain
- f. Jika diberikan suatu masalah maka akan memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya.

3.) *Originality* (Keaslian)

Siswa dapat menghasilkan ide yang tidak biasa untuk menyelesaikan suatu permasalahan (dapat menjawab menurut caranya sendiri berdasarkan hasil pemikiran siswa itu sendiri, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban yang tidak biasa dalam menjawab suatu pertanyaan.
- b. Membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang terkandung dalam suatu permasalahan

4.) *Elaboration* (Kerincian)

Siswa dapat mengembangkan ide dari ide-ide yang sudah ada atau dapat merinci suatu permasalahan menjadi masalah yang lebih sederhana, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mengembangkan sebuah gagasan menjadi sebuah gagasan baru.
- b. Menambahkan atau memperinci suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penelitian ini mengacu indikator kemampuan berpikir kreatif yang meliputi kefasihan atau kelancaran (*fluency*) dalam memberi jawaban masalah dengan beragam cara dan tepat, keluwesan (*flexibility*) dalam memecahkan masalah dengan berbagai strategi, keaslian (*originality*) ide, cara, bahasa yang digunakan dalam menjawab masalah, dan kemampuan elaborasi (*elaboratio*) yaitu mengembangkan, memperinci, dan memperkaya suatu gagasan matematik.

6. Tinjauan Materi Relasi dan Fungsi

Materi Relasi Fungsi merupakan salah satu materi pokok dari kompetensi dasar fungsi. Materi ini terdapat dalam standar kompetensi memahami bentuk aljabar, relasi, fungsi, serta menentukan ukurannya. Materi pokok ini diajarkan pada kelas VIII semester 1. Salah satu kompetensi dasar yang digunakan dalam standar kompetensi memahami relasi dan fungsi dan menentukan nilai fungsi, tetapi pada penelitian ini yang digunakan hanya memahami relasi dan fungsi dan menentukan nilai fungsi saja. Dalam kompetensi dasar tersebut terdapat beberapa indikator pencapaian berpikir kreatif yang harus dipenuhi siswa, yaitu sebagai berikut:

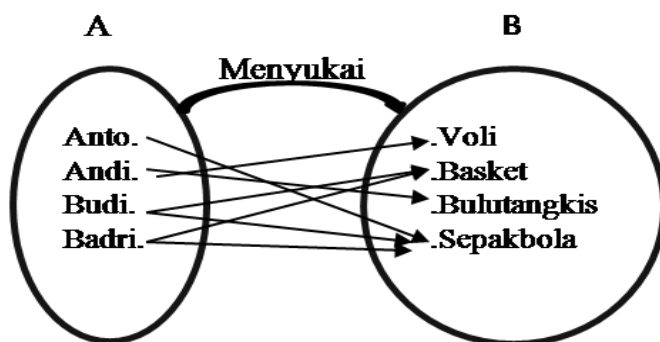
- 1) Menyebutkan relasi dua himpunan
- 2) Membedakan fungsi dan bukan fungsi

- 3) Menyebutkan ciri-ciri fungsi
- 4) Menyajikan fungsi ke bentuk diagram panah, diagram cartesius, dan himpunan pasangan berurutan
- 5) Menentukan nilai fungsi

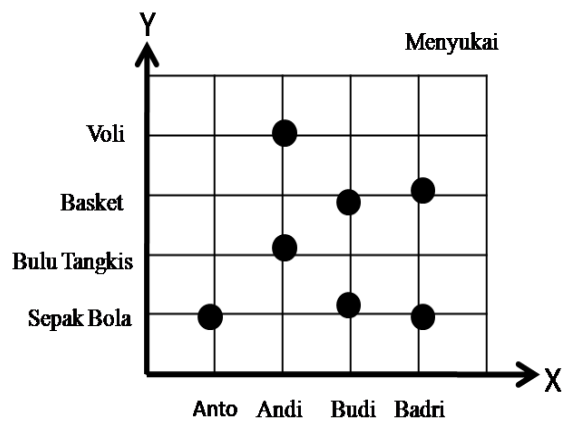
Relasi adalah suatu aturan yang memasangkan anggota himpunan ke himpunan lain. Suatu relasi dari himpunan A ke himpunan B adalah pemasangan atau perkawanan atau korespondensi dari anggota-anggota himpunan A ke anggota-anggota himpunan B. Jika diketahui himpunan $A = \{\text{anto, andi, budi, badri}\}$ $B = \{\text{voli, basket, bulutangkis, sepakbola}\}$, maka relasi “suka dengan olahraga” himpunan A ke himpunan B dapat disajikan dalam diagram panah, diagram Cartesius, himpunan pasangan berurutan, dan dengan rumus.

Dari pernyataan di atas dapat disajikan sebagai berikut:

a. Diagram panah



b. Diagram Cartesius



c. Himpunan pasangan berurutan

Himpunan pasangan berurutan:

$\{(anto,sepakbola),(andi,voli),(andi, bulu tangkis),(budi,basket),(budi,sepakbola),$
 $(badri,basket),(badri,sepakbola)\}.$

Fungsi suatu relasi dari himpunan A ke himpunan B disebut fungsi dari A ke B jika setiap anggota A dipasangkan dengan tepat satu anggota B.

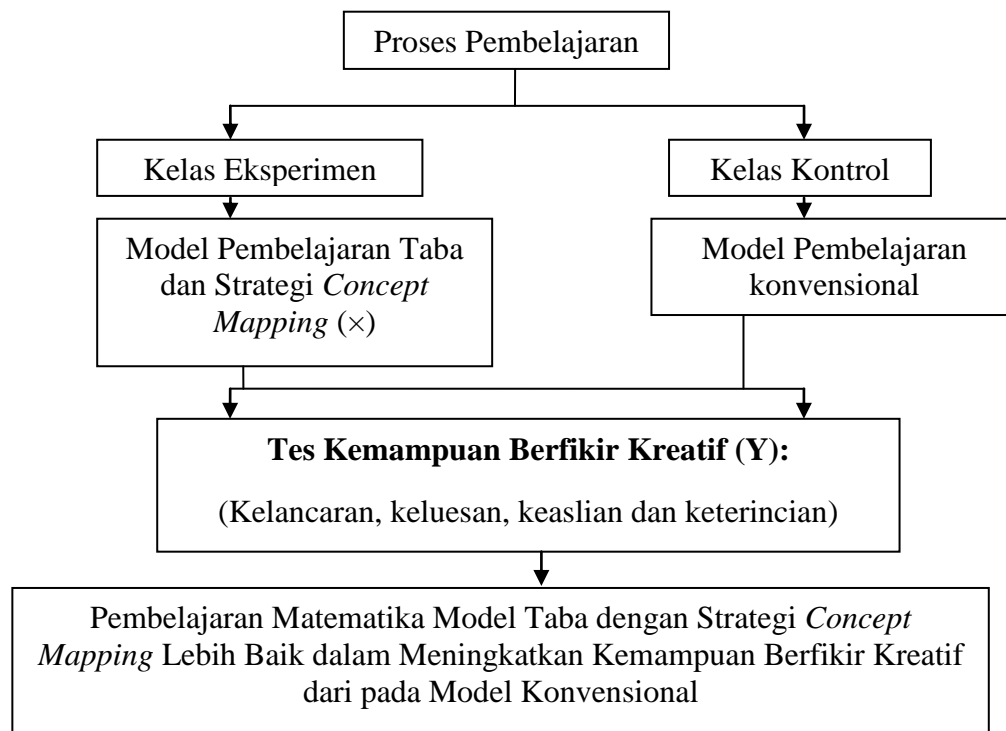
Jika f adalah suatu fungsi dari A ke B, maka:

- himpunan A disebut domain (daerah asal).
- himpunan B disebut kodomain (daerah kawan) dan himpunan B yang pasangan (himpunan C) disebut range (hasil) fungsi f .

Aturan yang memasangkan anggota-anggota himpunan A dengan anggota-anggota himpunan B disebut aturan fungsi f .

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek suatu permasalahan. Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya maka dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2 kerangka berpikir

Pernyataan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa variabel (×) merupakan model pembelajaran Taba dengan Strategi *Concept Mapping* sedangkan variabel (Y) adalah kemampuan berpikir kreatif. Dengan dilaksanakannya pembelajaran model Taba dengan Strategi *Concept Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

siswa. Pada akhirnya proses pembelajaran tidak lagi kaku dan membosankan, nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada landasan teori dan kerangka berpikir maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian

Peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa menggunakan model Taba dengan strategi *Concept Mapping* lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan atau dugaan mengenai satu atau lebih populasi. Sehingga berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan hipotesis statistik adalah hipotesis yang digunakan apabila dalam penelitian bekerja dengan sampel, jadi jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang menggunakan model Taba dengan Strategi *Concept Mapping* kurang dari sama dengan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang menggunakan model pembelajaran konvensional)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang menggunakan model Taba dengan Strategi *Concept Mapping*

lebih dari rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang menggunakan model pembelajaran konvensional)